



Pendampingan dan Peningkatan Perilaku Keagamaan Remaja Pasca Pendidikan Dasar melalui Kultur Pesantren di Desa Sindangbarang

¹Mukhlisin, ²Malik Sofy

¹²Institut Pesantren Babakan Cirebon

mukhlisinelfitriyah@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 29th April 2025 Revised: 13th May 2025 Published: 20th May 2025</p> <p>Keyword: Mentoring, Adolescents, Education, Pesantren</p>	<p><i>Adolescence marks a critical transition from childhood to adulthood, a period characterized by identity exploration and the pursuit of new experiences to build personal understanding. However, it is also a vulnerable stage, with many adolescents becoming involved in cases such as sexual harassment, gang violence, and bullying. Institutionally, religious education typically ends at the elementary level, where children attend MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah) to establish basic religious foundations. After MDTA, there is no formal continuation structured by the government, leaving adolescents without sufficient guidance during this crucial phase. This community service program aims to instill the cultural values of the pesantren (Islamic boarding school), implement its practices, and evaluate its impact on strengthening religious behavior among teenagers. The community service workers carry out these community service activities using the Asset Based Community Development (ABCD) model, namely an approach that utilizes assets and potential owned by the community to improve their quality of life. The mentoring activities successfully empowered adolescents to study classical Islamic texts (kitab kuning), recite the Qur'an and Hadith, enhance their worship practices, develop integrity-driven character, and maintain strong social ties. Parental, community, and government support further reinforced the program's success, introducing a new concept built on four pillars: spiritual, emotional, intellectual, and physical well-being. Through this holistic pesantren-based approach, adolescents achieved a balanced development that prepares them for future challenges.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 29 April 2025 Direvisi: 13 Mei 2025 Dipublikasi: 20 Mei 2025</p> <p>Kata kunci Pendampingan, Remaja, Pendidikan, Pesantren</p>	<p>Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Ada kecenderungan pencarian jati diri, sehingga remaja terkadang berbuat hal-hal baru untuk Menyusun pengalaman dan pemahama. Tidak sedikit kasus yang melibatkan remaja, seperti pelecehan seksual, tawuran bahkan <i>bullying</i>. Secara kelembagaan, Pendidikan keagamaan hanya terbatas pada usia dasar, yakni anak jenjang SD/ MI diarahkan untuk mengikuti Pendidikan di MDTA sebagai bekal keagamaan. Akan tetapi, setelah MDTA tidak ada jenjang selanjutnya yang ditetapkan oleh Pemerintah, sehingga masa transisi remaja itu tidak ada yang membimbing. Tujuan pengabdian ini adalah untuk membiasakan program keagamaan kultur pesantren, mengimplemantasikannya serta evaluasi</p>

pendampingan dan peningkatan perilaku keagamaan remaja melalui kultur pesantren. Pengabdian melakukan kegiatan pengabdian ini dengan menggunakan model *Asset Based Community Development* (ABCD) yaitu pendekatan dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Hasil pengabdian pendampingan ini adalah remaja mampu mengaji kitab kuning, Al Qur'an dan hadits, meningkatkan ibadah, memiliki akhlak yang berintegritas serta menjaga silaturahmi. Kegiatan pendampingan juga mendapat dukungan dari orangtua, masyarakat dan pemerintah, menghadirkan konsep 4 elemen sebagai novelty-nya. Remaja juga memiliki keseimbangan kesehatan spiritual, emosional, intelektual dan tubuh personal.

PENDAHULUAN

Perilaku Remaja senantiasa menjadi sorotan masyarakat, keluarga dan Instansi Pendidikan (Hidayat et al., 2024). Melihat perkembangan informasi tentang remaja yang semakin meresahkan, maka sangat wajar ada kekhawatiran yang berlebihan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia merilis bahwa ada 1097 kasus yang terjadi dari tahun 2024 (*Kasus Pengaduan Anak*, n.d.). Kasus-kasus tersebut sangat beragam jenisnya, ada yang bermatras kekerasan, pelecehan seksual, *trafficking*, tawuran, dan bahkan *bullying*.

Harapan orangtua terhadap anak-anaknya yang masih remaja adalah memiliki perilaku yang baik (Abdul Rouf Harahap, 2021). Perilaku tersebut akan tercapai apabila perilaku keagamaannya baik. Orang yang baik agamanya, maka perilaku yang lainnya akan mengiringi baik (Jalaludin, 2021; Mukhlisin et al., 2024b). Kalimat ini diperkuat oleh Hadits Nabi Muhammad yang mengungkapkan bahwa ketika hari hisab nanti seluruh amal akan diperiksa, yang pertama kali diperiksa adalah sholatnya, apabila sholatnya diterima, maka seluruh amal lain juga akan diterima.

Peningkatan perilaku keagamaan salah satunya adalah dengan memasukkan kedalam madrasah seperti TPQ, PAUD-Q, dan MDTA (Mujahid, 2021). Namun, menjadi dilema bagi setiap elemen, bahwa ketika seorang anak sudah lulus pada pendidikan dasar, kemudian ketika mau melanjutkan ke Pendidikan Menengah, tidak ada lembaga pendidikan keagamaan lain yang setara sebagai lanjutan dari MDTA.

Alternatif yang paling sesuai adalah melalui pendidikan yang memiliki kultur Pondok Pesantren. Pondok pesantren merupakan model pendidikan dari masyarakat, kebanyakan pesantren berdiri atas dasar inisiatif masyarakat muslim yang tujuannya adalah untuk mendidik agar berperilaku mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik (Pramitha, 2020).

Kultur Pesantren sesungguhnya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan para pemikir agama (*center of excellence*), sebagai pencetak sumber daya manusia atau (*human resource*), dan sebagai wadah yang mempunyai kekuatan untuk melaksanakan pemberdayaan sosial sekitar (*agent of development*) (Mukhlisin et al., 2024a).

Kondisi real yang terjadi di lapangan adalah bahwa mayoritas remaja di desa Sindangbarang, pasca lulus dari Pendidikan Dasar dan MDTA. Mereka hanya melanjutkan ke Pendidikan Menengah, seperti di Sekolah Menengah Pertama Jalaksana, Madrasah Tsanawiyah PUI, Sekolah Menengah Kejuaran dan Sekolah Lainnya. Hal ini tentu akan ada penurunan terhadap perilaku keagamaannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang menggunakan *Asset Based Community Development*, pengabdian menemukan salah satu pesantren yang ada di Sindangbarang (McKnight et al., 1993). Meskipun belum memiliki izin operasional, namun kehadirannya untuk mendidik perilaku keagamaan remaja di desa Sindangbarang perlu dipresiasi dan didukung. Sebagai lembaga keagamaan satu-satunya, maka ini membutuhkan *support* dari berbagai kalangan, baik itu pemerintah desa, pemerintah daerah, MUI, Akademisi dan juga masyarakat.

Perkembangan anak masa remaja dalam pandangan ilmu psikologi berkisar pada usia 12-20 tahun (Yulianti & Ilmi, 2024). Pasca pendidikan dasar adalah sekolah yang melanjutkan pada pendidikan jenjang menengah yang meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Ali Mustadi, 2020). Perkembangan anak pada masa ini banyak sekali mengalami perubahan, baik tubuh, sifat ataupun perilaku (Fitri, MARDI, 2020).

Perilaku keagamaan adalah aktifitas manusia dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam (Mukhlisin et al., 2023). Bentuk-bentuk perilaku keagamaan adalah ibadah sholat, kepedulian sosial, akhlak terpuji, dan menjauhi perilaku yang membahayakan bagi orang lain (Mukhlisin & Sofy, 2025).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi tugas, fungsi dan kewenangan Kementerian Agama, di samping diniyah, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Dibandingkan dengan satuan pendidikan lainnya, pesantren memiliki keunikan sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keislaman *par excellence* kaderisasi ulama (Abdillah, 2020).

Pengabdian didesain untuk memberikan kontribusi Pondok Pesantren (PP) Azzakaria terhadap pendampingan dan peningkatan perilaku keagamaan remaja. Diharapkan para remaja Sindangbarang memiliki perilaku yang memahami keagamaan Islam, istiqomah menjalankan praktik-praktik ibadah, mempunyai keterampilan hidup dalam melakukan perubahan akhlak dan terus meningkatkan pemahaman keislaman.

METODE

Desain yang dipakai dalam pengabdian ini adalah Asset Based Community Development (ABCD). Model ABCD dicetuskan oleh John McKnight dan Jody Kretzman untuk menggambarkan pembangunan komunitas atau masyarakat sebagai jalan untuk menemukan dan mendaftar aset dalam kategori tertentu (McKnight et al., 1993).

Pengabdian dimulai dengan cara mencari dan mencatat Asset yang dimiliki oleh desa Sindangbarang yang terkait dalam pendampingan dan peningkatan perilaku keagamaan remaja. Dalam hal ini pengabdian sudah menemukan satu lembaga pendidikan keagamaan, yaitu pondok pesantren Azzakaria. Pengabdian kemudian ikut mendampingi dan meningkatkan perilaku keagamaan remaja melalui program dan agenda kegiatan yang ada dalam pesantren tersebut.

Solusi yang ditawarkan adalah dengan menggandeng seluruh elemen yang ada, seperti pemerintah desa Sindangbarang, orangtua remaja, tokoh agama dan tokoh masyarakat, MUI desa Sindangbarang, KUA Kecamatan Jalaksana serta pengurus Pondok Pesantren Azzakaria. Pengabdian kemudian menampilkan masalah yang pada Forum Grup Diskusi dengan elemen-elemen yang tadi sudah disebutkan untuk kemudian dicarikan alternatif-alternatif solusi dan program yang bisa diterapkan untuk meningkatkan perilaku keagamaan remaja.

Pengabdian melakukan pencatatan, perekaman, dan pengambilan gambar melalui pertanyaan-pertanyaan langsung secara kondisional ataupun situasional (Creswell, 2013). Pengabdian juga ikut terlibat dalam peran-peran yang diadakan pada kegiatan di Pondok Pesantren Azzakaria sebagai Asset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sindangbarang. Pengabdian juga melakukan wawancara untuk memperoleh keterangan dari informan yang diwawancarai seperti Kiyai, Ustadz Pengajar, santri, orangtua Santri, Pejabat pemerintahan Desa, MUI dan tokoh masyarakat di daerah Kuningan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Azzakaria desa Sindangbarang kecamatan Jalaksana kabupaten Kuningan. Program Kultur Pesantren untuk mendampingi dan meningkatkan perilaku keagamaan remaja di Desa Sindangbarang adalah dilaksanakan pada Pondok Pesantren Azzakaria. Secara struktur kependidikan, Lembaga ini adalah mirip dengan pondok pesantren, karena terdiri dari 5 Unsur

yakni terdapat Kiyai, Santri, Musholla, Asrama dan Kitab Kuning. Hanya saja, status pesantren Azzakaria belum resmi, artinya belum memiliki surat izin operasional.

Pondok Pesantren Azzakaria pada awalnya merupakan perintisan yang dibentuk oleh Dewan Kemakmuran Langgar (DKL) Miftahussa'adah pada tahun 2015 di Langgar Miftahussa'adah. Ketika itu, masyarakat meminta dan mempercayakan anak-anak untuk diajar *ngaji* oleh Bapak Kyai Moh Cholil selaku Pengasuh Langgar.

Penamaan Azzakaria karena berkiblat untuk membangkitkan kembali Ghiroh Abah K.H. Abdulloh Zakaria dalam menyebarkan Agama Islam di Desa Sindangbarang secara Khusus dan Masyarakat Kuningan secara Umum melalui kegiatan kepesantrenan pada abad ke 19. Abah KH. Abdullah Zakaria bin KH. Muhammad keturunan dari Eyang Hasan Manado atau Eyang Hasan Maolani, seorang tokoh agama pejuang Indonesia masa Penjajahan Belanda pada abad ke 19 yang dibuang ke Manado-Sulawesi.

Jadwal *Ngaos* yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren Azzakaria adalah setiap harinya. Waktu mengaji setiap harinya dilaksanakan pada 3 waktu yakni ba'da ashar, ba'da maghrib dan ba'da Shubuh. Kitab yang dipakai adalah *Akhlakulil Banin*, *Aqidatul Awam*, *Jurumiyyah*, *Al Kailani*, *Amsilah Tashrifiyah*, *Durusullughoh*, *Khulashoh Nurul Yakin*, *Mahfudhot*, *Mufrodad*, dan *'Aqoidul Iman*. Jadwal pekanan yaitu membaca Ratib Al Haddad, Yasin serta sholawat, dan bermain futsal pada akhir pekan. Sedang kegiatan bulanan adalah khitobah pada hari sabtu di akhir bulan dan ziaroh pada jum'at kliwon pagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam mendampingi dan meningkatkan perilaku keagamaan remaja pasca Pendidikan dasar di desa Sindangbarang yang bertempat di Pondok Psantren Azzakaria, pengabdian ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang ada di program pesantren, seperti mengaji kitab, khitobahan santri, futsal, ziaroh, yasinan, marhabanan dan membaca Ratib.

Mengaji Kitab Akhlak

Kitab yang dipakai dalam mengaji akhlak adalah kitab *Akhlakulil Banin* Jilid 1 karangan Syaikh Ahmad Abrja'i. kitab ini dibuka dengan tema urgensi seorang untuk memiliki akhlak atau perilaku, kemudian dilanjutkan dengan tema pembedaan antara anak yang memiliki sopan santun dengan anak yang buruk perangainya dan lain sebagainya. Total tema yang terdapat pada kitab *Akhlakulil Banin* Jilid 1 adalah 28 tema.

Pada setiap pertemuan biasanya saya membahahas 1 bab atau kalua isi babnya Panjang, maka bisa sampai dua kali pertemuan. Dalam metode pengajiannya adalah dengan menggunakan sistem *bendongan*, saya dikelilingi oleh para santri, kemudian mengartikan teks ke bahasa Indonesia sembari menjelaskan unsur-unsurnya. Santri dalam kegiatan pengajian, mencatat arti dari yang yang saya sampaikan kemudia membuat catatan-catatan kecil dari pembahasan yang diberikan.

Mengaji Kitab Aqidah

Seorang remaja selain dibekali akhlak atau perilaku yang baik dalam agama, mereka juga diwajibkan untuk memiliki aqidah atau tauhid yang kuat. Agar supaya keimanannya mampu menyelamatkannya baik di dunia ataupun di Akhirat. Pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam mendampingi dan meningkatkan perilaku keagamaan remaja, maka penting sekali untuk memberikan pengajian aqidah. Dalam hal ini pondok pesantren Azzakaria menyelenggarakan Pendidikan keimanan bersumber pada Kitab *Aqidatul 'awam*.

Kami menggunakan metode hafalan klasik. Tekniknya yaitu kami mengawali dengan mengulang-ulang nadhom, kemudian santri menirukan. Setelah dianggap cukup, bahwa pelafalan santri dalam menghafal itu benar, maka kami memberikan waktu 5 menit untuk santri

menghafal. Untuk memperkuat hafalan tersebut, santri ditunjuk secara acak untuk melantunkan hafalannya.

Pada pengajian Aqidul Iman, kitab yang dipakai adalah syarah nadhomnya yang berjudul Kitab Qomi'ut Thugyan oleh Ustadz Saepudin. Kitab ini merupakan syarah atau ulasan dari Kitab Syu'abul Iman yang berbentuk syair karya Syekh Zainuddin bin Ali. Pengarang kitab Qomi'ut Thugyan adalah Syaikh Muhammad Nawawi al Bantani-Indonesia.

Kitab Qomi'ut Thugyan menerangkan tentang 77 cabang iman yang harus orang Islam ketahui dan amalkan. Bentuk dari kitab ini adalah ulasan syair-syair secara ringkas dan mudah difahami dan diamalkan. Metode pengajian yang dipakai adalah dengan menadhomkan bait-bait yang ada di kitab ini.

Mengaji Kitab Fiqh (untuk Kesempurnaan Ibadah)

Perilaku keagamaan remaja dapat pula meliputi tentang aspek ibadahnya, yakni sholat, puasa, zakat, wudlu, menghilangkan najis dan lain sebagainya. Untuk memperkuat aspek ibadah santri remaja, pondok pesantren Azzakaria memfasilitasinya dengan mengaji kitab safinnatunnajah.

Kitab Safinnatunnajah menerangkan tentang rukun Islam, Thoharoh atau bersuci, menerangkan wudhu dan mandi wajib, rukun syarat wajib sholat, dan lainnya. Kitab safinnah juga menerangkan tentang puasa baik yang wajib sunnah dan syarat-syaratnya. Kitab safinnah yang diajarkan oleh KH. Cholil dimodifikasi dengan nadhoman Bahasa sunda, sehingga santri mudah untuk menghafal dan memahami.

Mengaji Kitab Sejarah

Pondok Pesantren Azzakaria Sindangbarang juga memperkuat keagamaan remaja dengan mengajarkan kitab sejarah Islam. Kktab yang dipakai adalah Khulashotunnurul Yakin Jilid 1 untuk kelas I dan jilid III untuk kelas Ibtidaiyyah III. Kami dipercaya oleh Pesantren untuk mengajarkam kitab khulashotunnurul yakin pada kelas Ibtidaiyyah I hari rabu ba'da Ashar, sedangkan untuk kelas Ibtidaiyyah III dijadwalkan pada Ahad shubuh dan Selasa Shubuh.

Kitab Khulashoh nuurl Yakin ditulis oleh Syaikh Umar Abdul Jabbar dari Makkah Al Mukarromah. Pada kitab jilid pertama berjumlah 48 Bab atau tema, sedangkan jilid 3 berjumlah 40 bab. Kami mengajarkan kitab Khulashoh ini dengan menggunakan metode *bendongan*, kami menerjemahkan teks arab kemudian santri menulis pada kitabnya masing-masing.

Khusus pada bab silsilah, saya menambahkan sholawat silsilah, yang saya karang untuk memudahkan santri dalam menghafal keluarganya Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Sholawat ini dilantunkan dengan nada tertentu. Bunyi dari sholawat silsilah adalah sebagai berikut:

Sholatullah Salamullah 'ala Toha Rosulillah

Sohlatullah Salamullah 'Ala Yasin Habibillah

Kanjeng Nabi Putra Abdullah, Abdullah Putra Abdul Mutholib

Abdul Mutholib putrana Hasyim, Hasyim putra abdi Manaf

Abdi Manaf putrana Qushoy, Qushoy Putrana Killab

Killab putrana Murroh, Murroh putrana Ka'ab

Sholatullah Salamullah 'ala Toha Rosulillah

Sohlatullah Salamullah 'Ala Yasin Habibillah

Kanjeng Nabi putra Aminah, Aminah putri Wahab

Wahab putra Abdi Manaf, Abdi Manaf putrana Zuhroh

Zuhroh Putrana Killab, Killab putrana Murroh

Murroh putrana Ka'ab, Ka'ab putrana Luay

Sholatullah Salamullah 'ala Toha Rosulillah

Sohlatullah Salamullah 'Ala Yasin Habibillah

Kitab Khulashoh Nurul jilid III berisi tentang sejarah para Sahabat Nabi Muhammad SAW. Bab pertama yang disajikan pada kitab ini adalah menenrangkan Khulafaurrosyidin, yakni Sahabat Abu Bakr Ash-shidiq, Umar Bin Khotob, Utsman Bin Affan dan Ali bin Abi

Tholib. Bab selanjutnya, membahas tentang kepemimpinan Sahabat Abu Bakar Ash-Shidiq. Dimulai dari pengangkatan sampai kiprah beliau mempertahankan pemerintah dalam bingkai keislaman.

Mengaji Al Qur'an dan Hadits

Pengabdian kepada Masyarakat dalam mendampingi dan meningkatkan perilaku keagamaan remaja diperkuat dengan mengaji Al Qur'an. Santri dibekali cara mengaji atau membaca Al Qur'an yang baik dan benar. Pengajar yang diberikan Amanah untuk santri tingkan pesantren adalah Ust. Puji Santoso. Kami pun diberi kesempatan untuk mengajar Al Qur'an, namun hanya beberapa pertemuan.



Gambar 1. Kegiatan mengaji rutin

Pada kegiatan belajar mengaji Al Qur'an, pengajar menggunakan metode pengulangan. Pertama-tama kami melantunkan Ayat kemudian diikuti oleh Santri. Panjang kalimat bergantung pada kepanjangan ayatnya, apabila ayatnya Panjang, maka lantunan bisa dibagi menjadi beberapa potongan. Hal ini dilakukan agar santri tidak salah dalam menilawah Al Qur'an. Setelah beberapa ayat, kami menunjuk santri untuk melantunkan ayat setelahnya, hal ini dilakukan untuk kroscek kemampuan penyerapan daya paham santri. Semua santri ditunjuk satu persatu sampai

Mempelajari Al Qur'an harus didampingi juga dengan mempelajari hadits. Karena salah satu fungsi hadits adalah sebagai penjelas Al Qur'an itu sendiri. Namun, perlu diketahui, secara sederhana, hadits menjadi pedoman hidup kedua bagi umat Islam. Dalam segi pengertiannya, hadits merupakan perkataan, perilaku dan juga ketetapan Nabi Muhammad SAW.

Mengaji Kitab Ilmu Bahasa Arab

Pada program pendampingan dan peningkatan perilaku keagamaan remaja pasca Pendidikan dasar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Azzakaria dari segi materi sudah memadai. Namun, ada penambahan materi untuk penguat membaca kitab kuning, yakni ilmu alat pada bidang Bahasa Arab. Kitab yang dipakai adalah *Matan Jurumiyyah*, *Al Kailani*, *Tashrifan*, *Imrithi*, dan *Durusullughoh*. Penanggung jawab atau yang mengajarkan ilmu alat adalah Ust. Cecep Saepudin.

Keistimewaan kitab ini adalah susunannya yang sistematis diawali dari *at-tashrif al-ishtilâhi* hingga *at-tashrif al-lughawi* sampai *tsulasi mujarod*. Susunannya yang sederhana dan langsung menampilkan contoh-contoh tanpa banyak teori, kitab amtsilah ini menjadi pedoman bagi para santri dalam mempelajari ilmu sharaf, terkhusus santri di sebagian pesantren di Indonesia, *al-Amtsilah at-Tashrîyah* pun menjadi panduan belajar ilmu sharaf dalam kancah akademi internasional.

Selanjutnya, Di pondok pesantren Azzakaria diajarkan Kitab *'Imrithi* oleh Ustadz Saepudin. Kitab *'Imrithi* merupakan nadhom dari pengembangan kitab Jurumiyah. Pengarang kitab ini adalah Syaikh Syarifuddin Yahya Al 'Imrithi, wafat tahun 890 Hijriyah atau 1485 Masehi. Kitab ini menjadi sorogan favorit dan ilmu alat Bahasa arab yang menyenangkan bagi santri.

Khitobah

Khithobah dijadwalkan satu bulan sekali di Pondok Pesantren Azzakaria Sindangbarang, biasanya pada hari sabtu terakhir di bulan kalender masehi. Khitobahan merupakan bentuk latihan menyampaikan sesuatu hal kepada khalayak ramai. Khitobahan ini juga sekaligus melatih santri agar memiliki keberanian di forum untuk berdakwah. Tujuan utamanya adalah Latihan dakwah dengan mengambil materi baik dari quran, hadis maupun kitab kuning untuk disampaikan kepada masyarakat.

Panitia khithobah diurus oleh santri, dimulai dari awal kegiatan sampai akhir. Susunan khitobah di Pondok Pesantren Azzakaria Sindangbarang adalah diawali dengan pembukaan membaca surat Al Fatihah yang dipandu oleh MC. Setelahnya dilanjutkan dengan hadhoroh, yaitu memberikan hadiah al Fatihah untuk para kiyai dan sesepuh yang memperjuangkan agama Islam dari awal sampai akhir. Agenda selanjutnya adalah pembacaan ayat suci al Aqur'an dan pembacaan sholawat. Biasanya setiap agenda khitobah ditugaskan dua orang yang menjadi pembicara atau mubaligh. Setelah mubaligh tampil ditutuup dengan do'a, agar supaya kegiatan mendapat keberkahan.

Kegiatan khitobah dipungkas dengan *ngeliwet* atau makan bersama. Acara ngeliwet juga dilakukan oleh para santri sendiri, masak, menyajikan makan dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan ini akan muncul dengan otodidak sebagai insting untuk bertahan hidup secara mandiri.

Yasinan dan Sholawatan

Program mengaji pekanan yaitu Yasinan. Santri diwajibkan mengikuti kegiatan ini Bersama warga jama'ah sholat maghrib. Biasanya pembacaan Yasin dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren. Kegiatan yasinan diawali dengan membaca Syahadat dan istighfar sebanyak 3 kali. Selepas itu, pembacaan hadhoroh untuk kanjeng Nabi Muhammad beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabiit thabi'in, para wali, mujahid, walisongo yang menyebarkan agama Islam, syaikh Abdul Muhyi Pamijahan, serta ditutup dengan hadhoroh kepada Abah Zakaria selaku penyebar Agama Islam di Desa Sindangbarang.

Pembacaan Yasin dibantu pengeras suara luar, artinya dikumandangkan secara lebih luas. Pertimbangan ini dilakukan, karena kebiasaan setiap malam jum'at membaca Yasin, membantu para warga yang tidak sempat ke Masjid/ mushola untuk membaca Yasin di Rumah. Serta lingkungan Desa Sindangbarang 100% beragama Islam.

Selepas membaca Yasin, kegiatan dilanjutkan dengan membaca sholawat Adhhdhiba'i. biasanya dipimpin oleh santri senior, karena pengasuh melanjutkan berbuka puasa Sunnah Kamis dengan keluarganya. Pembacaan sholawat yang dipimpin oleh santri senior juga agar supaya santri mampu memimpin dan melatih Ketika diminta memimpin di masyarakat.

Membaca Ratibul Haddad

Pembacaan rothibul Hadad dijadwalkan pada hari jum'at ba'da maghrib. Untuk yang memimpin pembacaan ratib biasanya oleh Pengasuh, akan tetapi adakalanya oleh Ustadz pengajar ataupun santri senior. membaca Raotibul Hadad juga Bersama jama'ah sholat maghrib di Musholla Miftahussa'adah.

Berolahraga Futsal

Futsal merupakan olahraga yang digemari oleh anak remaja Indonesia. Begitu juga dengan santri dan pengurus Pondok Pesantren Azzakaria suka memainkan olahraga ini. Setiap pekan sekali pada hari ahad, pengurus dan santri mengiktui kegiatan olahraga futsal pukul 10.00.

pernah juga melakukan sparing dengan salah satu SMK di Cirebon. Meskipun scornya kalah, tetapi sportifitas tetap dijunjung tinggi.

Futsal menjadi rutinitas wajib bagi santri, hal ini dilakukan untuk menjaga Kesehatan tubuh. Sebagaimana dijelaskan pada Kitab Akhlakulil Banin, bahwa seorang anak hendaklah untuk melakukan aktifitas di pagi hari atau rutin berolahraga, agar supaya dayan tubuh terjaga, serta stamina tetap sehat.

Ziaroh

Program ziaroh merupakan kegiatan bulamam, yang dilaksanakan pada shubuh jum'at kliwon. Ziaroh rutin dilaksanakan di Makam Abah KH. Zakaria, sebagai penggagas atau penyebar Islam di Desa Sindangbarang. Salah satu fungsi ziaroh ke Abah adalah mendoakan serta berterimakasih melalui wasilahnya agama Islam menjadi ramai.



Gambar 2: Kegiatan Ziaroh untuk membangkitkan nilai sepirtual dan motivasi perjuangan di Makam Sunan Kudus- Jawa Tengah

Ziaroh akbar atau ziaroh walisongo dilaksanakan satu tahun sekali, sesuai dengan ketersediaan ongkos dan juga kesiapan para santri untuk mengikutinya. Pada tahun ini, ziaroh akbar dilaksanakan pada bulan Desember di Makam Sultah Raden Patah, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, yang sebelumnya diawali di Makam Syeikh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati di Cirebon.

Pembahasan Implementasi Program Kultur Pesantren

Hasil Mengaji Santri: Mampu membaca Qur'an

Selama proses Pendidikan atau pembelajaran santri di Pondok Pesantren Azzakaria, santri mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dari kebiasaan santri sebelum pengajian melakukan pembacaan Al Qur'an terlebih dahulu secara mandiri. Untuk jadwal sendiri, pengajian Al Qur'an dilaksanakan 2 kali selama 1 pekan untuk setiap kelas.

Kemampuan membaca Al Qur'an juga diakui oleh orangtua atau walisantri yang anaknya mengikuti kegiatan Pendidikan keagamaan di pesantren Azzakaria. Hal ini terlihat dari keterangan orangtua yang menyampaikan perkembangan santri ke pengabdian serta pengakuan dari pengasuh bahwa banyak orangtua santri yang menyampaikan terimakasih, karena anaknya sekarang bisa mengaji Al Qur'an.

Kitab kuning

Remaja atau santri pondok pesantren Azzakaria Sindangbarang mampu membaca kitab kuning dengan baik. Hal ini juga terbukti Ketika ustadz menyuruh salah satu anak untuk membaca, kemudian dilaksanakan dengan baik setiap kali mau memulai pengajian kitab.

Pengajian kitab kuning juga berjenjang, contoh, apabila selesai kitab Akhlakulil Banin Jilid 1 maka dilanjutkan Kitab Akhlakulil Banin Jilid 2. Namun sebelum berganti kitab, Ustadz memberikan ujian terlebih dahulu kepada santri yang mau berganti kitab. Apabila dinyatakan lulus membaca dan menerangkan secara singkat, maka santri diperbolehkan atau naik kelas ke tingkat selanjutnya.

Memiliki akhlak yang berintegritas

Melalui Pendidikan ngaji kitab Akhlakulil Banin, santri atau remaja memiliki akhlak yang baik. Nilai-nilai akhlak tersebut antara lain: *nilai religius*, yaitu remaja memiliki keimanan, ihsan, tawakkal dan sebagainya dalam berakhlak kepada Allah dan Rosulnya. *Nilai peduli lingkungan*, yaitu santri mampu menjaga lingkungan pondok pesantren dari sampah yang berserakan. *Nilai cinta kebersihan*. Santri terbiasa dengan menjaga lingkungan melalui kebersihan halaman pesantren, tempat mengaji, kobong. *Nilai peduli sosial*, yaitu santri terbiasa untuk peka terhadap masyarakat.

Meningkatkan ibadah

Remaja yang mengikuti pengajian atau disebut sebagai santri Pondok Pesantren Azzakaria Sindangbarang menjadi meningkat tingkat ibadahnya. Konteks ibadah disini adalah sholat berjamaah, sholat sunnah rowatib, puasa sunnah senin dan kamis, serta kebiasaan keagamaan yang ada di desa.

Ditampilkan pada kegiatan PHBI

Kegiatan program Pendidikan mengaji pada Pondok Pesantren Azzakaria Sindangbarang di evaluasi secara berkala. Baik ketika naik tingkat atau ganti kitab. Evaluasi itu dilakukan secara internal antara santri dan ustadznya saja. Ada satu momentum kegiatan evaluasi Bersama, yakni santri menampilkan hasil ngajinya pada kegiatan PHBI. Biasanya, yang ditampilkan pada evaluasi bersama adalah nadhoman Aqidatul Awam, Nadhoman Safinnah, Tashrifan, Nadhom Aqidul Iman, serta dipungkas ngaji kitab Uqudul Lujayn.

Menjaga Silaturahmi

Santri menjaga silaturahmi dengan menjaga hubungan baik antar teman sebaya, dengan cara menghormati, berbicara lembut atau tidak kasar, serta saling memotivasi dengan *nyampeur* (berangkat bersama ke pondok) untuk mengaji. Santri juga berpartisipasi ketika ada kegiatan Jumsih atau jum'at bersih di Dusun Puhun untuk membersihkan atau merapihkan taman, jalan dan fasilitas umum lainnya.

Menghargai orangtua/oranglain

Santri atau remaja yang mengaji di Pondok Pesantren Azzakaria Sindangbarang senantiasa menghargai dan taat kepada orangtua serta menghormati orang lain. Santri sangat menjaga akhlaknya baik kepada orangtua, tetangga, teman atau yang lainnya. Santri taat terhadap orangtua dan menghormati orang lain.

Mendapat Dukungan Orangtua/ Walisantri

Orangtua sangat mendukung anaknya masuk mengikuti kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Azzakaria. Hal ini terlihat dari orangtua atau walisntri yang mengantar santri langsung dan menitipkan kepada pengasuh atau pimpinan pondok. Orangtua menanggung biaya Pendidikan keagamaan anak remaja yang dititipkan ke pondok pesantren. Pada dasarnya, Pondok Pesantren Azzakaria tidak menuntut banyak soal pembiayaan. Hanya kitab-kitab dan alat perlengkapan ibadah saja.

Partisipasi Tokoh masyarakat dan Pemerintah Desa

Sebagai pengabdian masyarakat, saya memberikan apresiasi tinggi kepada seluruh elemen yang ada di Desa Sindangbarang dalam Pendidikan keagamaan. Tokoh beserta perangkat pemerintah desa mengambil bagian dalam mensukseskan kegiatan Pendidikan ini. Ada beberapa Tokoh Masyarakat yang dilibatkan untuk menjadi bagian ksantrian. Tugasnya adalah ikut mengawasi santri, apabila tidak mengikuti kegiatan mengaji langsung dibawa ke pondok dan dikonfirmasi ke orangtuanya. Tupoksi ini ada, meskipun dalam lapangan belum mendapati santri santri yang terciduk oleh bagian ksantrian.

Novelty: Konsep 4 Elemen dalam Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan bagi remaja di Desa Sindangbarang tidak akan berhasil dan mencapai tujuan apabila tidak terdapat empat Unsur. Berdasarkan analisis pembahasan

kegiatan Pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Azzakaria Sindangbarang, kami menyebutnya sebagai konsep 4 (empat) elemen Pendidikan keagamaan.

Komponen empat elemen tersebut adalah santri, kiyai, orangtua, dan masyarakat. *Santri* merupakan subjek dan objek sasaran Pendidikan keagamaan. Santri dibimbing dan disuport oleh lingkungan yang mengelilinginya, agar supaya dapat istiqomah mengembangkan perilaku keagamaannya dengan baik dan maksimal.

Kiyai adalah penentu kebijakan dan pemangku utama Pendidikan keagamaan di pondok pesantren. Visi yang terancang dengan baik akan menentukan arah pendidikan pada pesantren. Apabila visinya jelas dan konsisten maka akan berjalan dengan baik, namun apabila visinya tidak dirancang, maka kehidupan pesantren akan lemah. Tugas kiyai juga adalah mengayomi para santri, asatidz serta masyarakat sekitar.

Orangtua memiliki andil yang sangat besar terhadap perkembangan keagamaan remaja. Orangtua yang peduli, akan memberikan arahan dan bimbingan terbaik bagi anaknya, bisa dilakukan sendiri, bisa juga dengan memasukkan ke pondok pesantren.

Elemen terakhir adalah masyarakat. *Masyarakat* memiliki peranan penting dalam Pendidikan keagamaan. Masyarakat mampu menjadi pengawas, pengayom, kelompok yang senantiasa membantu dan mensukseskan agenda kegiatan di pesantren.

Empat elemen ini apabila diintegrasikan dengan baik, maka hasil Pendidikan keagamaannya akan maksimal. Perilaku keagamaan remaja menjadi terjaga serta berkembang dengan mengarah pada karimah. Ilmu agamanya ditekuni, amaliah ibadahnya diistiqomahi, akhlak kepada Kiyai dan orangtuanya ditakdzimi, maka akan menjadi remaja yang kamil atau sempurna.

Keseimbangan Kesehatan spiritual, emosional, intelektual dan tubuh personal

Remaja yang mengikuti kegiatan Pendidikan keagamaan di Ponok Pesantren Azzakaria Sindangbarang akan memiliki keseimbangan Kesehatan, baik secara spiritual, emosional, intelektual, dan tubuh personal. Hal ini dilihat dari berbagai unsur-unsur pendidikannya. Mengamalkan dan meningkatkan ibadah akan menjaga Kesehatan spiritual. Menjaga sikap atau akhlak kepada kiai dan asatidz akan menyehatkan sisi emosional. Mengaji kitab kuning dan melafalkannya akan menjaga Kesehatan intelektual. Serta dengan berolahraga satu minggu sekali minimal, akan terjaga kesehatan tubuhnya.

Peluang dan Tantangan dalam Pendampingan dan Peningkatan Perilaku Keagamaan Remaja Pasca Pendidikan melalui Kultur Pesantren

Peluan dan tantangan adalah hasil observasi selama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan. Tim kami kemudian berkordinasi dengan pengurus pesantren berkaitan dengan tantangan-tantangan tersebut. Pada akhirnya, kami membuat Focus Group Discussion (FGD) untuk membahas tentang pendampingan dan peningkatan perilaku keagamaan remaja.

Peluang pendampingan dan peningkatan perilaku keagamaan remaja yaitu bahwa pondok pesantren agar bergegas mengurus Surat Izin Operasional, karena dengan begitu akan banyak fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Urgensi Akhlak bagi Remaja, Sinergitas antara Pemerintah, Tokoh masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Pendidikan, orangtua dan remaja, Membangun Kerjasama antara walisantri dengan sekoilah, Himbauan dari pemerintah Desa kepada walisantri atau orangtua untuk menjaga akhlak, Pengembangan sarana dan prasarana untuk fasiiitas kegiatan keagamaan di pesantren, Pesantren memiliki produk yang diunggulkan.

Tantangan program kultur pesantren pada pada pendampingan dan peningkatan perilaku keagamaan remaja adalah penggunaan handphone yang belum bisa dibatasi di luar pesantren, adanya warung penyedia wifi selama 24 jam serta adanya lembaga pendidikan serupa yang bersaing tidak sehat.

KESIMPULAN

Program Kultur Pesantren untuk mendampingi dan meningkatkan perilaku keagamaan remaja di Desa Sindangbarang adalah dilaksanakan pada Pondok Pesantren Azzakaria. Kegiatan mengaji ada yang berbentuk harian, mingguan dan bulanan. Evaluasi pendampingan dan peningkatan perilaku keagamaan remaja didapatkan bahwa remaja mampu membaca al Qur'an, mengaji kitab kuning, meningkatnya ibadah, serta menjaga silaturahmi. Kegiatan Pendidikan keagamaan juga mendapat dukungan dari orangtua, masyarakat dan pemerintah. Peluang dan tantangan agar mengurus surat izin operasional, saling bersinergi antara pemerintah, para tokoh, lembaga pendidikan, orangtua dan remaja, dapat membangun kerjasama, mengembangkan sarana dan prasarana. Sedangkan, tantangannya adalah penggunaan handphone yang belum bisa dibatasi, adanya warung penyedia wifi selama 24 jam serta adanya lembaga pendidikan serupa yang bersaing tidak sehat.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengurus atau pengelola Pondok Pesantren Azzakaria yang sudah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terimakasih juga disampaikan kepada kampus Institut Pesantren Babakan Cirebon, Pemerintah Desa Sindangbarang, MUI, Kantor Urusan Agama Kecamatan Jalaksana, Kementerian Agama baik Kabupaten Kuningan Maupun Kemenag Republik Indonesia yang sudah mensupport kegiatan ini. Disampaikan juga ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu kesuksesan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2020). Concept of Religious Tolerance among Ulama of Traditional Pesantren in Sindangbarang. *Wawasan*, 20–30.
- Abdul Rouf Harahap. (2021). Pengaruh Perilaku Keagamaan Orangtua ketaatan beribadah Siswa Kelas VII. *J-Paris*, 2(1).
- Ali Mustadi, dkk. (2020). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, MArdi, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al Athfal*, 3(1), 1–15.
- Hidayat, Y., Yudiyanto, M., Mukhlisin, Malik Sofy, A. R., Nurishlah, L., Hadi, D. S., Mulyani, A. S., Wahidah, E., Firdaus, M. R., Dini, A., & others. (2024). *STUDENT CENTER: memahami peserta didik dari berbagai aspek*. Pangandaran:CV. Intake Pustaka.
- Jalaludin. (2021). *Psikologi Agama*. Bandung: grafindo.
- Kasus Pengaduan Anak. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- McKnight, A., L, J., & Jhon P. Kretzman. (1993). *Building Communities from the Inside Out*. USA:Northwesten University.
- Mujahid, I. (2021). *Studi Komparatif Pendidikan Islam di Madrasah dan Sekolah Umum*. Bekasi: Pena Ilmu.

- Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>
- Mukhlisin, M., & Sofy, M. (2025). *KULTUR PESANTREN; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. Pangandaran:CV. Intake Pustaka.
- Mukhlisin, M., Sofy, M., Purbaya, D., & Rifai, A. (2024a). Implementasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Rukun Islam di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Sindangbarang. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 31–42.
- Mukhlisin, M., Sofy, M., Purbaya, D., & Rifai, A. (2024b). Implementation of Social Educational Values in the Pillars of Islam at Pondok Pesantren Miftahussa'adah Sindangbarang. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 139–153.
- Pramitha, D. (2020). Kepemimpinan kyai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 147–154. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.33058>
- Yulianti, D., & Ilmi, D. (2024). Landasan Psikologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 32–38.